

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

Vol. 16 No. 2, Mei 2013

ISSN 1410 – 3974

Berkala Arkeologi "SANGKHAKALA" adalah wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan kegiatan penelitian arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait dengan arkeologi, serta menyebarkan hasil-hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Redaksi menerima sumbangan artikel dalam bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

- Penyunting Utama** : Drs. Ketut Wiradnyana, M.Si (Arkeologi Prasejarah)
Penyunting Penyelia : DR. Rita Margaretha Setianingsih, M. Hum (Arkeologi Lingkungan)
Penyunting Pelaksana : Ery Soedewo, S.S., M.Hum (Arkeologi Hindu-Buddha)
Deni Sutrisna, S.S., M.Hum (Arkeologi Kolonial)
Dra. Nenggih Susilowati (Arkeologi Prasejarah)
Defri Elias Simatupang, S.S., M.Si (Arkeologi Publik)
- Mitra Bestari** : Prof. DR. Bungaran Antonius Simanjuntak (Antropologi, Unimed)
Prof. Drs. Rusdi Muchtar, BA, MA, APU (LIPI)
Prof. DR. Sumijati Atmosoediro (Arkeologi Prasejarah, UGM)
Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Hindu-Buddha, Pusarnas)
- Kesekretariatan** : Churmatin Nasoichah, S. Hum
Elisabeth Yuniati Sitorus, Amd

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tunggungan, Medan 20134

Telepon. (061) 8224363, 8224365

Pos-el: sangkhakala.red@gmail.com

Laman: www.balai-arkeologi-medan.web.id

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

Vol. 16 No. 1, Mei 2013

ISSN 1410 – 3974

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

I □

 **Dyah Hidayati**

Fungsi dan Makna Simbolis Kursi Batu dan Replika Kursi Batu Pada Masyarakat Nias

1—15

Functions and Symbolism Meanings of Stone Chair and Wooden Chair Replica for Nias People

 **Ery Soedewo**

Prasasti Padang Candi: Tinjauan Epigrafis Temuan Data Tertulis dari Situs Padang Candi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau

16—29

The Inscriptions of Padang Candi: an Epigraphic Review on Written Data Finding of Padang Candi Site, the Regency of Kuantan Singingi, the Province of Riau

 **Ketut Wiradnyana**

Pengaruh Kebudayaan *Hoabinh* dan Austronesia Prasejarah di Dataran Tinggi *Tanoh Gayo*

30—43

The Impact of Hoabinh and Austronesian Prehistoric Cultures at The Highland of 'Tanoh Gayo'

 **Nengghih Susilowati**

Simbol Pertanian dalam Budaya Masyarakat Karo

44—59

The Symbol of Agriculture in Karo Society's Culture

 **Taufiqurrahman Setiawan**

Permukiman Gua di Kabupaten Bener Meriah

60—77

The Cave Settlement at the Regency of Bener Meriah (a Preliminary Analysis)

 **Defri Elias Simatupang**

Dilema Pemugaran Bangunan Rumah Candu dalam Menghindari Miskomunikasi Pemberantasan Narkoba

78—90

The Dillema Over the Restoration of the Opium House in the Attempt of Avoiding Miscommunication on Illegal Drug Eradication Program

 **Lucas Partanda Koestoro**

Sekilas Tentang Pengelolaan Objek Arkeologis Bagi Upaya Pelestarian Warisan Budaya

91—102

A Glance on the Management of Archaeological Objects in the Preservation of Cultural Heritage

Berkala Arkeologi

SANGKHAKALA

ISSN 1410-3974

Terbit : Mei 2013

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar Abstrak ini boleh dikopi tanpa ijin dan biaya

Dyah Hidayati (Balai Arkeologi Medan)

Fungsi dan Makna Simbolis Kursi Batu dan Replika Kursi Pada Masyarakat Nias

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei 2013, Vol 16 No. 1, Hal. 1—15

Secara umum kursi dimaknai sebagai benda buatan manusia yang berfungsi sebagai tempat duduk. Namun secara khusus bentuk kursi juga bisa mengandung fungsi sosial maupun religi tertentu. Ruang lingkup tulisan ini adalah kursi batu dan replika kursi kayu di Nias, yang terwakili oleh tinggalan-tinggalan yang terdapat di wilayah Nias Selatan khususnya di Desa Hilimondregeraya, Bawömataluo, dan Hilisimaetanö. Permasalahan yang dimunculkan dalam tulisan ini adalah: apakah fungsi dan makna simbolis kursi batu dan replika kursi kayu pada masyarakat Nias ditinjau dari aspek bahan, ornamen, dimensi, dan keletakannya? Tujuan dari penulisan ini adalah menjawab permasalahan yang telah dikemukakan di atas melalui metode survei (observasi) yang didukung oleh studi pustaka. Setelah melalui tahap analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa fungsi dan makna simbolis kursi batu dan replika kursi kayu pada masyarakat Nias terkait erat dengan aspek bahan, ornamen, dimensi, dan keletakannya. Pemilihan bahan terkait dengan alasan teknis semata. Ornamen yang dipahatkan menyimbolkan kebesaran, kebangsawanan, dan kekuasaan. Dari aspek dimensi, kursi batu memiliki ukuran normal yang dapat digunakan sebagai tempat duduk, sedangkan kursi kayu berupa replika dan berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan patung *adu zatua*. Dari aspek keletakan, kursi batu berada di antara batu-batu megalitik lainnya yang berderet di halaman depan rumah, sedangkan kursi kayu dipahatkan di dinding yang melengkapi interior *omo sebua*. Fungsi kursi batu secara umum adalah sebagai tempat duduk. Lebih khusus lagi kursi batu di Hilisimaetanö digunakan sebagai tempat duduk bagi pemuka adat yang akan memimpin musyawarah adat. Sedangkan replika kursi kayu memiliki fungsi yang berbeda, yaitu sebagai dudukan atau singgasana patung leluhur *adu zatua* serta berfungsi estetik sebagai penghias interior *omo sebua* Bawömataluo. Makna simbolis kursi batu di Nias adalah sebagai simbol status sosial. Pada replika kursi kayu, ornamen yang terdapat pada objek tersebut juga menyimbolkan status sosial yang tinggi dari pemiliknya. Sedangkan bentuk menyerupai singgasana raja secara simbolis juga menyiratkan kedudukan yang tinggi karena hal itu merupakan harapan bahwa roh leluhur tersebut dapat mencapai kedudukan yang sama seperti di masa hidupnya.

(Penulis)

Kata Kunci: kursi batu, replika kursi kayu, simbol, status sosial

Ery Soedewo (Balai Arkeologi Medan)

Prasasti Padang Candi: Tinjauan Epigrafis Temuan Data Tertulis dari Situs Padang Candi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei 2013, Vol 16 No. 1, Hal. 16—29

Prasasti Padang Candi adalah salah satu data tertulis dari masa pengaruh kebudayaan India di Nusantara yang tidak banyak jumlahnya. Prasasti yang ditulis di atas lembaran emas ini secara relatif berasal dari abad ke-9 hingga ke-10 M, yang memuat

mantra Buddha formula *ye te mantra*. Berdasarkan muatan prasasti ini, sisa-sisa bangunan bata di Situs Padang Candi diperkirakan adalah sisa-sisa kompleks suatu permandian yang berlatar belakang agama Buddha.

(Penulis)

Kata Kunci: Prasasti, Situs Padang Candi, Kuantan Singingi, Riau

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Medan)

Pengaruh Kebudayaan *Hoabinh* dan Austronesia Prasejarah di Dataran Tinggi *Tanoh Gayo*

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei 2013, Vol 16 No. 1, Hal. 30—43

Tanoh Gayo merupakan wilayah budaya masyarakat etnis Gayo yang terletak di dataran tinggi Provinsi Aceh. Di wilayah ini terdapat situs arkeologis yaitu Loyang Ujung Karang dan Loyang Mendale yang menyimpan informasi dari budaya *Hoabinh* dan Austronesia prasejarah. Keberadaan informasi tersebut diketahui dari berbagai unsur budaya yang terekam dalam ekskavasi yang selanjutnya diidentifikasi morfologi dan teknologinya serta dilakukan juga metode etnoarkeologi. Hasilnya tidak hanya diketahui kedua budaya prasejarah tersebut tetapi juga diketahui adanya keberlangsungan budaya prasejarah tersebut pada masa-masa awal masuknya Islam di wilayah ini.

(Penulis)

Kata Kunci: kebudayaan, *hoabinh*, Austronesia prasejarah, tradisi, *Tanoh Gayo*

Nengghih Susilowati (Balai Arkeologi Medan)

Simbol Pertanian dalam Budaya Masyarakat Karo

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei 2013, Vol 16 No. 1, Hal. 44—59

Alam lingkungan Tanah Karo sejak dahulu memang merupakan area yang subur dengan iklim yang menunjang kegiatan pertanian. Masyarakat Karo dahulu masih menganut kepercayaan lama yang dikenal di Nusantara sebagai budaya atau tradisi megalitik yang sering dikaitkan dengan kepercayaan yang berkaitan dengan leluhur dan animisme. Seiring dengan masuknya agama Islam dan Kristen, kepercayaan ini berangsur hilang. Namun melalui budaya material yang ditinggalkan masih menunjukkan adanya pengaruh kepercayaan lama. Konsep maupun unsur budaya yang pernah ada dan mengakar pada masyarakatnya, menyebabkan sebagian bentuk budaya material maupun tradisinya masih menampakkan hubungan dengan budaya masa lalunya. Terutama berkaitan dengan bangunan atau simbol-simbol yang tercermin dalam ornamen dan elemen bangunan adatnya. Bagaimana kondisi pertanian masa lalu dilacak melalui simbol-simbol yang ada menjadi permasalahan yang ingin diungkapkan kejelasannya. Penulisan menggunakan metode eksploratif-deskriptif menggunakan alur penalaran induktif. Melalui berbagai ornamen, bahan bangunan serta elemen bangunannya menjadi petunjuk adanya kegiatan pertanian berupa persawahan dan perladangan. Hal ini didukung oleh tanah yang subur serta iklim yang menunjang kegiatan itu. Perkampungan di Tanah Karo juga masih menggambarkan adanya tradisi megalitik di masa lalu, dengan keberadaan

bangunan adat sebagai tempat menyimpan tengkorak dan tulang belulang leluhur/*geriten*.

(Penulis)

Kata Kunci: budaya, tradisi, megalitik, leluhur

Taufiqurrahman Setiawan (Balai Arkeologi Medan)

Permukiman Gua di Kabupaten Bener Meriah (Sebuah Analisis Pendahuluan)

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei 2013, Vol 16 No. 1, Hal. 60—77

Sejak tahun 2009, Balai Arkeologi Medan telah mulai melakukan penelitian arkeologi di daerah pedalaman Aceh, tepatnya di Kabupaten Aceh Tengah. Dari penelitian tersebut telah didapatkan adanya gua hunian yang telah dihuni sejak 7000 tahun yang lalu. Data tersebut tentunya memberikan pertanyaan bagaimana manusia dapat menemukan dan kemudian menghuni lokasi tersebut. Bertolak dari pertanyaan tersebut maka dilakukan penelitian yang ditujukan untuk mengetahui jalur yang kemungkinan digunakan oleh manusia pada masa itu hingga sampai pada lokasi tersebut. Sebagai tahap awal, penelitian dilakukan di Kabupaten Bener Meriah yang berada di bagian utara Kabupaten Aceh Tengah dengan memperhatikan pada keberadaan sungai yang berhulu di lokasi ini dan berhilir di pesisir timur Aceh dan formasi batugamping dimana gua dan ceruk dapat ditemukan. Untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan model pendekatan arkeologi lansekap yang memperhatikan pada beberapa aspek fisik serta budaya pada lokasi tersebut. Penelitian diawali dengan melakukan studi peta topografi, peta geologi, serta *Digital Elevation Model* (DEM). Tahap kedua adalah melakukan survei lapangan untuk mendapatkan data gua dan ceruk serta melakukan pengujian arkeologis. Dari data sebaran situs tersebut kemudian dianalisis potensi arkeologisnya dan analisis kemungkinan pola-pola hubungan antara situs dan lingkungannya. Untuk lebih menggambarkan hal tersebut digunakan juga analisis tetangga terdekat dengan bantuan perangkat lunak *Arc-View 3.2* dan *ArcGIS 9.3* dengan ekstensi *Network Analysis* dan *Spasial Analysis*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang situs-situs gua yang potensial hunian dan gambaran tentang bentuk interaksi yang mungkin dilakukan dengan pendekatan arkeologi lingkungan.

(Penulis)

Kata Kunci: gua, permukiman, potensi arkeologi, analisis tetangga terdekat, Kabupaten Bener Meriah

Defri Elias Simatupang (Balai Arkeologi Medan)

Dilema Pemugaran Bangunan Rumah Candu dalam Menghindari Miskomunikasi Pemberantasan Narkoba

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei 2013, Vol 16 No. 1, Hal. 78—90

Tulisan ini mencoba untuk meninjau sebuah kegiatan konservasi bangunan cagar budaya (BCB) berupa rumah candu yang diduga rentan menimbulkan terjadinya miskomunikasi. Miskomunikasi dalam hal ini disebabkan karena pesan untuk melestarikan rumah candu sebagai BCB justru ditangkap sebagai usaha yang tidak mendukung program pemberantasan narkotika dan obat-obat terlarang (narkoba). Kedua pihak tersebut adalah para aktivis pelestari sejarah dengan publik yang dalam hal ini aktif mendukung pemberantasan narkoba. Tulisan ini menggunakan penalaran induktif yang berawal dari pembahasan setiap data yang selanjutnya menarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum. Data-data yang didapatkan dianalisis dan diinterpretasi untuk ditarik menjadi tawaran solusi model kebijakan konservasi arkeologi demi menghindari terjadinya miskomunikasi yang berujung ke konflik.

(Penulis)

Kata Kunci: pemugaran, rumah candu, miskomunikasi, pemberantasan, narkoba

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)

Sekilas Tentang Pengelolaan Objek Arkeologis Bagi Upaya Pelestarian Warisan Budaya

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei 2013, Vol 16 No. 1, Hal. 91—102

Mengingat berbagai kondisi yang ada sekarang, berkenaan dengan pembangunan dan perkembangan, sudah saatnya pengelolaan sumber daya arkeologi di Indonesia lebih ditingkatkan. Visi pengelolaan yang masih tertuju pada pengelolaan warisan budaya untuk negara mesti dirubah dan didekatkan dengan masyarakat melalui pengelolaan sumber daya arkeologi untuk masyarakat. Konsekuensinya, dalam kebijakan yang baru, aparaturnegara atau pemerintah yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya arkeologi harus lebih mengedepankan kepentingan masyarakat. Menghadapi tantangan di masa depan dengan kompleksitas permasalahannya itu diperlukan manajemen pengelolaan sumber daya arkeologi, khususnya pihak Pemerintah daerah yang dalam tugasnya berhubungan langsung dengan kepentingan masyarakat, yang didukung tenaga kerja yang profesional. Begitupun dengan kegiatan penyebaran informasi ke arkeologian lewat pameran budaya, kunjungan generasi muda ke museum dan objek budaya, dan pemanfaatan media internet bagi pengenalan kepada masyarakat luas. Pengelolaan sumber daya arkeologi juga amat terkait dengan pemanfaatan sumber daya arkeologi bagi berbagai bentuk upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

(Penulis)

Kata Kunci: objek arkeologi, sumberdaya arkeologi, pelestarian, pengelolaan

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA

ISSN 1410-3974

Terbit : Mei 2013

The discriptors given are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

Dyah Hidayati (Balai Arkeologi Medan)

Functions and Symbolism Meanings of Stone Chair and Wooden Chair Replica for Nias People

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei 2013, Vol 16 No. 1, page 1—15

Chairs are commonly interpreted as man-made tools for sitting. Others may uniquely assign certain social or religious interpretations upon the shape of a chair. This paper specifically discusses stone chairs and wooden chair replica in Nias, which are represented by findings in South Nias, especially at the villages of Hilimondregeraya, Bawömataluo, dan Hilisimaetanö. Thus, such question of what are the symbolic functions and meanings of stone chairs and wooden chair replica for Nias people from the aspects of materials, ornaments, dimensions, and positioning is the subject matter of this paper. The paper is aimed at answering the proposed question above through a survey (observation) method supported by a library study. Having been thorough data analysis, it is concluded that the symbolic function and meaning of the stone chair and wooden chair replica are closely related to the aspects of material, ornament, dimension, and positioning. Material determining is merely of a technical reason. Sculptured ornaments symbolize grandness, nobility, and power. The dimension aspect of the stone chair, on one hand, has a normal size that suggests a functionality as a sitting place, while the wooden chair replica on the other hand functions as a base for the statue *adu zataua*. The positioning aspect tells of the display of the stone chair among other megalith stones stretching in front of the house and the wooden chair being sculptured at the wall completing the interior *omo sebua*. The stone chair generally functions as a seating place. In Hilisimaetano, for instance, the stone chair specifically is used for a tribe traditional leader presiding a traditional meeting. The wooden chair replica, on the other hand, embodies a quite different significance as a base or a throne of the ancestor statue *adu zataua* as well as an aesthetical meaning as an interior decorator *omo sebua Bawömataluo*. Furthermore, the stone chair in Nias has a symbolic meaning as a social status. The ornament at the wooden chair replica symbolizes a high social status of the owner. As a matter of fact, the shape resembling a throne suggests symbolically a higher position as it bears a hope for the ancestor spirit to reach an important place in his afterlife as he attained in his earthly life.

(author)

Keywords: stone chair, wooden chair replica, symbol, social status

Ery Soedewo (Balai Arkeologi Medan)

The Inscriptions of Padang Candi: an Epigraphic Review on Written Data Finding of Padang Candi Site, the Regency of Kuantan Singingi, the Province of Riau

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei 2013, Vol 16 No. 1, page 16—29

Padang temple inscription is one of the few written records of the ancient Indian culture in Indonesia. The written record unfortunately still fails to provide a data of the period and background. This paper uses an inductive reasoning that comprises such processes of data collection, detailing, analysis, interpretation, and conclusion. This gold plate inscription containing the Buddha formula *ye te mantra* may relatively be

from between the 9th and 10th centuries A.D. The content of the inscription suggests that the Padang temple site may be the remains of a Buddha temple complex.

(Author)

Keywords: inscriptions, Padang Candi, Kuantan Singingi, Riau, mantra, Buddha Mahayana

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Medan)

The Impact of Hoabinh and Austronesian Prehistoric Cultures at The Highland of 'Tanoh Gayo'

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei 2013, Vol 16 No. 1, page 30—43

'Tanoh Gayo' is a cultural area of the Gayo ethnic situated at the highland of the Aceh province. The Tanah Gayo highland possesses an archeological site the Loyang Ujung Karang and Loyang Mendale that keep information of the ancient Hoabinh and Austronesian cultures. Such information that was acquired from an excavation has been learned through various cultural elements whose morphological and technological aspects identified through ethnoarchaeology method. The results show not only the two prehistoric cultures existence in the past but also their continued appearance in the beginning of the coming of Islam in the area.

(Author)

Keywords: culture, hoabinh, prehistoric austronesian, tradition, 'Tanoh Gayo'

Nenggih Susilowati (Balai Arkeologi Medan)

The Symbol of Agriculture in Karo Society's Culture

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei 2013, Vol 16 No. 1, page 44—59

The Tanah Karo's natural landscape has been known such a fertile area with a climate that is perfect for agricultural activities. The ancient Karo people used to live the old way known as the megalith culture or tradition that is always related to ancestral and animism beliefs. When Islam and Christianity started to influx and flourish, the old beliefs gradually vanished. The material culture heritage, however, shows various influences from the past. The old well-rooted concept and element that used to live in the society has left such a strong legacy to some aspects of the culture material and tradition in the present day, especially the building or the symbolic ornament and the traditional building element. The agricultural life in the past can be traced back through the symbols available, which then will become proposed questions in search for answers. This paper applies explorative-descriptive method with inductive reasoning. The ornaments, building materials and elements available are proofs of agricultural activities in the forms of farming. The fertile soil and conducive climate provide a perfect back up to the farming. The traditional buildings for the ancestors' skulls at Tanah Karo settlements are the perfect examples of the ancient megalith.

(Author)

Keywords: culture, tradition, megalithic, ancestors

Taufiqurrahman Setiawan (Balai Arkeologi Medan)

The Cave Settlement at the Regency of Bener Meriah (a Preliminary Analysis)

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei 2013, Vol 16 No. 1, page 60—77

Since the year 2009, the Archaeological Office of Medan has carried out various research in the hinterland of Aceh, at the Regency of Central Aceh. The research resulted in the finding of cave settlements that have been inhabited since 7000 thousand years ago. The data then raises a question on how people at that time found and settled there. This question later inspires a research trying to discover the possible route taken by the people at that time to reach the caves. A preliminary research was conducted at Bener Meriah Regency at the north of Central Aceh Regency by considering the existence of a river begins in the area and ends at the eastern coast of Aceh as well as the formation of limestone where caves and niches can be found. Landscape archaeology approach is used in this paper to answer the question matter that focuses on physical and cultural aspects of the area. The research began with a topographic map study, a geological map, and digital elevation model (DEM). The second phase was a field survey to acquire caves and niches data and continued with archaeological testing. The sites data was then analyzed for potential archaeology and relation patterns between the sites and their surrounding. The provide pictorial description of such patterns, the nearest neighbouring analysis is used through the use of Arc-View 3.2 and ArcGIS 9.3 softwares with the extension of Network and Spatial analyses. The analyses of the settlement potential of the caves in Bener Meriah Regency show two caves of potential kategori I, five caves of category II and four caves of no potential. The patterns of settlement are of scattered ones following the random patterns of limestone distribution.

(Author)

Keywords: caves, settlement, archaeological potential, nearest neighbor analysis, Regency of Bener Meriah

Defri Elias Simatupang (Balai Arkeologi Medan)

The Dilemma Over the Restoration of the Opium House in the Attempt of Avoiding Miscommunication on Illegal Drug Eradication Program

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei 2013, Vol 16 No. 1, page 78—90

This writing aims at reviewing a conservatory activity over a heritage building of an opium house, which may provoke miscommunication. Such miscommunication may arise from the misinterpretation that the conservation attempt of the opium house as a heritage building is counterproductive to the illegal drug eradication program. The two seemingly contradictory sides are the history conservation activist and the people who support the illegal drug eradication. This paper uses an inductive reasoning that commences from the discussion of any data available then draws a general conclusion. The acquired data is then analyzed and interpreted to be concluded into a proposed solution model of an archaeological conservation policy to prevent from a possible miscommunication that will lead to a conflict.

(Author)

Keywords: restoration, drug house, miscommunication, eradication, drugs

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)

Brief Review on the Management of Archaeological Objects in the Preservation of Cultural Heritage

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei 2013, Vol 16 No. 1, page 91—102

The current conditions of development in the country should encourage upgrade of Indonesian archaeological resource management. The present-day management vision that still focuses on the cultural heritage management for the country must be reformed and be integrated into the society through communal archaeological resource management. Such reformation shall bring a new mindset to the government apparatus involved in the management of archaeological resource to prioritize the public interest. Future challenges along with their complexities will need archaeological resource management, especially by the local government directly responsible for the public interest, backed up with professional human resources. Furthermore, the socialization of archaeological information through cultural fairs, youth museum and cultural visits as well as the use of the internet must be enhanced. The management of archaeological resources is closely related to the use of archaeological resources for the public welfare improvement efforts.

(Author)

Keywords: archaeological objects, archaeological resources, preservations, management

KATA PENGANTAR

Sangkakala Volume 16 Nomor 1 ini merupakan salah satu dari dua berkala arkeologi Balai Arkeologi Medan yang harus diterbitkan pada bulan Mei dan November. Pada volume ini tersaji tujuh buah artikel yang terdiri atas lima artikel hasil penelitian dan dua artikel tinjauan. Artikel hasil penelitian bidang prasejarah mengambil porsi lebih besar dengan empat artikel dari situs-situs di Sumatera Utara dan Nanggroe Aceh Darussalam. Satu artikel hasil penelitian lainnya berasal dari bidang kajian epigrafi masa klasik. Dua artikel tinjauan membahas bidang pengelolaan sumber daya arkeologi (*cultural resources management* (CRM)).

Volume ini diawali oleh Dyah Hidayati dengan paparan hasil penelitian di Nias Selatan, Sumatera Utara, yaitu mengenai fungsi dan makna kursi batu dan replika kursi kayu yang ditemukan di Situs Bawömataluo, Hilimondregeraya, dan Hilisimaetanö. Pada artikel kedua, disajikan satu hasil pembacaan satu buah prasasti dari emas yang ditemukan di Situs Padang Candi, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau oleh Ery Soedewo. Pada artikel ini dilakukan pengalih-aksaraan dari prasasti dan juga mengemukakan isi yang terkandung di dalamnya. Pada bagian selanjutnya, Ketut Wiradnyana mengemukakan adanya pengaruh budaya *hoabinh* dan austronesia pada masa prasejarah di Dataran Tinggi Gayo, Aceh Tengah, Nanggroe Aceh Darussalam. Selanjutnya, artikel keempat dalam volume ini berisikan hasil kajian dari Nengghih Susilowati tentang simbol-simbol pertanian di dalam budaya masyarakat Karo di Sumatera Utara. Untuk menutup bagian artikel hasil penelitian disajikan sebuah hasil analisis pendahuluan terhadap permukiman gua-gua di Kabupaten Bener Meriah, Nanggroe Aceh Darussalam.

Dua artikel tinjauan yang dimuat dalam volume 1 ini mengambil tema yang sama yaitu berkenaan dengan pengelolaan sumberdaya arkeologi. Artikel yang dipaparkan oleh Defri Elias Simatupang, mengambil kasus pemugaran rumah candu di Bintan, Kepulauan Riau yang dihubungkan dengan dilema yang dihadapi pemberantasan narkoba. Satu artikel lainnya adalah paparan mengenai pengelolaan objek arkeologi dalam upaya pelestarian warisan budaya. Paparan dari Lucas Partanda Koestoro tersebut merupakan artikel yang menutup Sangkakala Volume 16 Nomor 1 ini.

Pada kesempatan ini, redaksi mengucapkan terimakasih kepada Prof. DR. Bungaran Antonius Simanjuntak dari Universitas Negeri Medan, Drs. Bambang Budi Utomo (Peneliti Utama) dari Pusat Arkeologi Nasional, Prof. Drs. Rusdi Muchtar, BA, MA, APU dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Prof. DR. Sumijati Atmosudiro dari Universitas Gadjah Mada, selaku mitra bestari Berkala Arkeologi Sangkhakala ini. Semoga karya-karya tersaji pada berkala arkeologi ini dapat menambah pengetahuan tentang berbagai hal terkait dengan arkeologi. Selamat membaca.

Medan, Mei 2013
Dewan Redaksi